



Pemberdayaan Masyarakat melalui Edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Anak Usia Dini di Kelurahan Benua Nirae, Kota Kendari

Irma Yunawati¹, Ratu Lintang Armita², Nur Isda Faradila Idrus³, Gebi Parera⁴, Yada Safitri Ahmad⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari

Email: irmayunawati@uho.ac.id*

ABSTRAK

Kelurahan Benua Nirae adalah salah satu wilayah yang ada di kecamatan Abeli, dipilih sebagai lokasi kegiatan penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) karena perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan anak usia dini di wilayah pesisir Abeli masih perlu ditingkatkan, di mana data kesehatan di Abeli menunjukkan ribuan kasus diare pada balita dalam beberapa tahun terakhir dan tren kasus infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada anak di Kota Kendari meningkat dari 24 % menjadi hampir 40 % dalam tiga tahun terakhir. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku hidup bersih dan sehat yang efektif dalam mencegah penularan penyakit infeksi, khususnya pada anak usia dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia dini dalam melakukan CTPS dengan benar. Kegiatan dilaksanakan di Kelurahan Benua Nirae, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, dengan sasaran anak usia dini sebanyak delapan orang. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif dan partisipatif melalui ceramah sederhana, demonstrasi visual berupa poster cuci tangan, dan praktik langsung enam langkah CTPS sesuai standar World Health Organization (WHO). Evaluasi dilakukan melalui observasi kemampuan praktik CTPS sebelum dan sesudah edukasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak dari 50% menjadi 100% dalam mempraktikkan CTPS secara benar dan berurutan. Edukasi CTPS terbukti efektif sebagai upaya promotif dan preventif dalam menanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat sejak usia dini.

Kata kunci: Anak usia dini; CTPS; Pemberdayaan masyarakat; Perilaku hidup bersih dan sehat

ABSTRACT

Benua Nirae sub-district is one of the areas in Abeli district, chosen as the location for the Handwashing with Soap (CTPS) outreach activity because clean and healthy living behavior among early childhood in the coastal area of Abeli still needs to be improved, where health data in Abeli shows thousands of cases of diarrhea in toddlers in recent years and the trend of acute respiratory infection (ARI) cases in children in Kendari City has increased from 24% to almost 40% in the last three years. Handwashing with soap (CTPS) is a clean and healthy lifestyle practice that is effective in preventing the transmission of infectious diseases, particularly in young children. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of young children in properly performing CTPS. The activity was held in Benua Nirae Village, Abeli District, Kendari City, targeting eight young children. The implementation method used an educational and participatory approach through simple lectures, demonstrations using educational media in the form of handwashing posters, and direct practice of the six steps of CTPS according to World Health Organization (WHO) standards. Evaluation was carried out through observation of CTPS practice skills before and after education. The results of the activity showed an increase in children's ability from 50% to 100% in practicing CTPS correctly and sequentially. CTPS education has proven effective as a promotive and preventive effort in instilling clean and healthy living habits from an early age.

Keywords: Clean and healthy living; Community empowerment; Early childhood; Handwashing with soap.

DOI: <https://doi.org/10.54832/judimas.v4i2.768>



Pendahuluan

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan salah satu indikator penting dalam Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang berperan dalam pencegahan penyakit menular. Hal ini sejalan dengan Rencana Aksi Nasional CTPS 2022-2030 yang menyatakan bahwa "PHBS menjadi salah satu rencana aksi dan kebijakan GERMAS dengan terlaksananya praktik CTPS di berbagai tatanan" (UNICEF Indonesia, 2022). Anak usia dini merupakan kelompok rentan terhadap penyakit infeksi, seperti diare dan infeksi saluran pernapasan akut, akibat sistem imun yang belum berkembang secara optimal (Afifah et al., 2024). World Health Organization menyatakan bahwa praktik kebersihan tangan yang efektif dapat menurunkan risiko diare hingga sekitar 30% dan infeksi saluran pernapasan akut sekitar 17% di masyarakat (World Health Organization, 2025).

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak usia dini, khususnya diare dan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), yang erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat. Data kesehatan di Kecamatan Abeli menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun terakhir masih ditemukan ribuan kasus diare pada balita, sementara secara regional di Kota Kendari tercatat adanya peningkatan tren kasus ISPA pada anak dari sekitar 24% menjadi hampir 40% dalam kurun waktu 2021-2023. Kondisi ini mengindikasikan bahwa upaya promotif dan preventif berbasis perilaku, khususnya pada kelompok usia dini, masih perlu diperkuat (Ferisya & Tosepu, 2024).

Secara teori, pembiasaan perilaku sehat sejak usia dini menjadi fondasi penting bagi kesehatan di masa depan. Teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) menjelaskan bahwa anak belajar melalui proses meniru dan praktik langsung dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, metode edukasi yang bersifat visual, demonstratif, dan partisipatif sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Edukasi CTPS yang dilakukan melalui praktik langsung mampu meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan anak dalam menjaga kebersihan diri (Simply Psychology, 2025)

Pendekatan pemberdayaan masyarakat menekankan keterlibatan aktif sasaran dalam proses pembelajaran. Dalam konteks anak usia dini, pemberdayaan dilakukan dengan menyesuaikan metode edukasi sesuai tahap perkembangan anak. Menurut Notoatmodjo (2012) sebagaimana dikutip dalam (Setiawan, R. D., & Dwipayanti, 2023), "pendidikan kesehatan merupakan sebuah kegiatan atau usaha untuk menyampaikan pesan-pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, maupun individu, yang diharapkan dengan

keberadaan pesan tersebut, masyarakat, kelompok atau individu mampu memperoleh pengetahuan kesehatan yang lebih baik dan dapat berpengaruh terhadap perilakunya" (hal. 539). Penyuluhan kesehatan yang dikemas secara menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar dan membentuk kebiasaan positif secara berkelanjutan.

Pendekatan edukasi pada anak usia dini menuntut metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, khususnya dalam pembelajaran keterampilan motorik dan perilaku kesehatan. Pembelajaran dalam kelompok kecil (*small group learning*) terbukti lebih efektif dibandingkan kelompok besar karena memungkinkan interaksi yang lebih intensif, perhatian individual, serta pengawasan langsung selama proses praktik. Penelitian di bidang pendidikan anak usia dini menunjukkan bahwa metode kelompok kecil meningkatkan fokus, partisipasi aktif, dan keberhasilan anak dalam menguasai keterampilan baru, termasuk keterampilan kebersihan diri (Putri, A. R., & Handayani, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas edukasi CTPS pada anak usia dini. (Mulyadi et al., 2022) menemukan bahwa pendidikan kesehatan dengan media visual dapat meningkatkan pengetahuan PHBS secara signifikan, di mana mayoritas responden berpengetahuan baik meningkat dari 57,1% menjadi 92,9% ($p\text{-value} = 0,001$). (MW Mashitah, 2017) menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pengetahuan PHBS secara bermakna ($p\text{-value} = 0,003$).

Di Kelurahan Benua Nirae, Kecamatan Abeli, Kota Kendari, masih ditemukan anak-anak yang belum terbiasa mencuci tangan menggunakan sabun sebelum makan dan setelah beraktivitas. Pada saat observasi awal, anak-anak hanya membilas tangan dengan air tanpa sabun atau langsung makan setelah bermain tanpa melakukan cuci tangan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebiasaan CTPS belum terbentuk secara optimal dan masih memerlukan intervensi edukatif yang terarah sebagai upaya promotif untuk menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat sejak dini. Jumlah sasaran kegiatan ini adalah delapan anak yang dipilih berdasarkan ketersediaan waktu dan persetujuan orang tua. Pemilihan jumlah responden yang terbatas ini memungkinkan pendampingan yang lebih intensif dan evaluasi yang mendalam terhadap setiap peserta. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi edukatif sebagai upaya promotif untuk menanamkan kebiasaan CTPS sejak dini. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak usia dini dalam melakukan CTPS dengan benar melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.



Metode Pelaksanaan

Kegiatan edukasi CTPS dilaksanakan pada bulan September 2025 di Kelurahan Benua Nirae, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Sasaran kegiatan adalah delapan orang anak usia dini. Metode pelaksanaan menggunakan ceramah sederhana dengan bahasa yang mudah dipahami, demonstrasi enam langkah CTPS sesuai standar WHO, serta praktik langsung oleh peserta. pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi tiga tahap utama sebagai berikut:

Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan koordinasi dengan pihak kelurahan Benua Nirae dan orang tua untuk menentukan waktu pelaksanaan serta pemilihan peserta. Kami memilih delapan anak yang mewakili berbagai kelompok usia di kelurahan Benua Nirae dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu dan persetujuan orang tua. Penyusunan materi edukasi disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini, meliputi pembuatan poster berwarna yang menggambarkan enam langkah CTPS sesuai standar WHO. Poster dirancang dengan gambar yang menarik, warna-warni cerah, dan ilustrasi yang mudah dipahami anak-anak. Instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test juga disiapkan pada tahap ini untuk mengukur tingkat pengetahuan anak sebelum dan sesudah edukasi.

Tahap Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan di halaman PAUD yang telah dilengkapi dengan fasilitas wastafel, sabun, dan air bersih yang mengalir. Pelaksanaan edukasi dimulai dengan ceramah sederhana menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak usia dini, menjelaskan pentingnya mencuci tangan pakai sabun untuk mencegah penyakit. Selanjutnya, dilakukan demonstrasi enam langkah CTPS menggunakan poster berwarna yang menggambarkan setiap langkah dengan jelas. Keenam langkah yang ditampilkan dalam poster dan didemonstrasikan meliputi: (1) menggosok antar telapak tangan, (2) menggosok punggung tangan dengan telapak tangan, (3) menggosok sela-sela jari, (4) kedua jari jemari saling mengunci, (5) ibu jari digenggam lalu digosok dengan gerakan memutar (6) menggosok ujung tangan dan jari dengan telapak tangan. Setiap langkah dijelaskan secara detail sambil menunjukkan gambar yang sesuai pada poster. Durasi minimal cuci tangan 40-60 detik juga ditekankan dalam penyuluhan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta tentang CTPS. Pre-test dilakukan sebelum pemberian edukasi untuk

mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta. Post-test dilakukan setelah pemberian edukasi untuk mengetahui peningkatan pengetahuan peserta. Data hasil pre-test dan post-test kemudian dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk untuk mengetahui distribusi data, mengingat jumlah sampel yang kecil ($n = 8$). Setelah data terbukti berdistribusi normal, analisis dilanjutkan dengan uji statistik deskriptif untuk menggambarkan mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maximum. Uji Wilcoxon (uji t berpasangan non-parametrik) digunakan untuk membandingkan skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi guna mengetahui signifikansi peningkatan pengetahuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa sebelum edukasi, sebagian besar anak belum mampu melakukan CTPS secara lengkap dan berurutan. Setelah dilakukan edukasi dan praktik langsung, seluruh peserta mampu mempraktikkan CTPS sesuai enam langkah dengan pendampingan minimal.

Pengetahuan Responden Sebelum Penyuluhan (Pre – Test)

Hasil pre-test menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan awal responden tentang CTPS bervariasi. Dari 8 responden, 3 orang (37,5%) memiliki pengetahuan kategori baik, 4 orang (50%) kategori cukup, dan 1 orang (12,5%) kategori kurang.

Aspek pengetahuan yang masih rendah sebelum penyuluhan meliputi:

1. Hanya 2 responden (25%) yang mengetahui keenam langkah mencuci tangan sesuai standar WHO dengan benar
2. 3 responden (37,5%) belum memahami waktu-waktu kritis mencuci tangan secara lengkap
3. 4 responden (50%) belum mengetahui durasi minimal mencuci tangan yang efektif (40-60 detik)
4. 5 responden (62,5%) belum memahami pentingnya menggosok sela-sela jari dan buku jari dalam proses cuci tangan

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sugiarto *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa penyuluhan dan demonstrasi cara mencuci tangan terbukti mampu memberikan pengaruh terhadap pengetahuan anak usia dini.

Pengetahuan Responden Setelah Penyuluhan (Post – Test)

Setelah mengikuti penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada seluruh responden. Hasil post-test menunjukkan bahwa:

1. 7 responden (87,5%) memiliki pengetahuan kategori sangat baik
2. 1 responden (12,5%) memiliki pengetahuan kategori baik
3. Tidak ada responden dengan kategori cukup atau kurang

Perbandingan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden Sebelum dan Sesudah Penyuluhan

No	Kategori Pengetahuan	Pre-test		Post-test	
		N	%	n	%
1.	Sangat Baik (86-100)	0	0	7	87,5
2.	Baik (76-85)	3	37,5	1	12,5
3.	Cukup (56-75)	4	50	0	0
4.	Kurang (<56)	1	12,5	0	0
Total		8	100	8	100

Tabel 1 menunjukkan adanya pergeseran kategori pengetahuan dari cukup dan kurang menjadi baik dan sangat baik setelah penyuluhan.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Data Pengetahuan CTPS

Variabel	Uji Statistik	Nilai Statistik	p-value	Keterangan
Pre-test	Shapiro-Wilk	0,892	0,416	Normal
Post-test	Shapiro-Wilk	0,654	0,274	Normal

Data dinyatakan berdistribusi normal jika p-value lebih dari 0,05

Interpretasi Uji Normalitas:

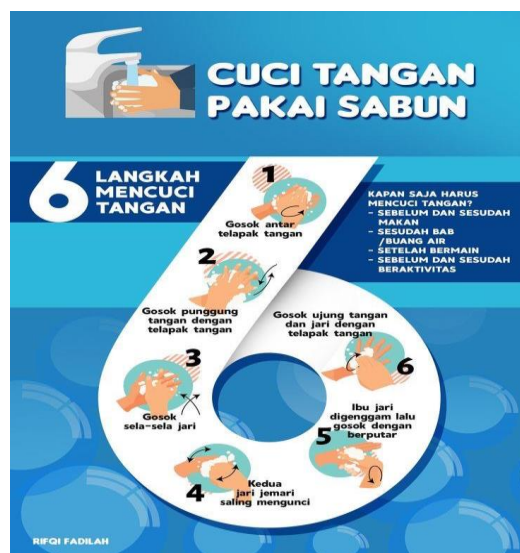
Data pre-test berdistribusi normal (p-value = 0,416 lebih dari 0,05).

Data post-test berdistribusi normal (p-value = 0,274 lebih dari 0,05).

Tabel 3. Statistik Deskriptif Pengetahuan CTPS

Variabel	n	Mean $\pm$ SD	Minimum	Maximum
Pre-test	8	72,50 $\pm$ 10,35	50	85
Post-test	8	92,50 $\pm$ 5,63	85	100

Hasil uji statistik menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan dari pre-test (Mean = 72,50 $\pm$ 10,35) menjadi post-test (Mean = 92,50 $\pm$ 5,63) dengan nilai Z = -2,521 dan p-value = 0,012 (p < 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) efektif meningkatkan pengetahuan anak usia dini di Kelurahan Benua Nirae secara signifikan.



Gambar 1 Media Poster



Gambar 2 Foto Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) efektif meningkatkan pengetahuan anak usia dini di Kelurahan Benua Nirae. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pergeseran kategori pengetahuan yang signifikan, di mana sebelum penyuluhan tidak ada responden (0%) yang memiliki pengetahuan kategori sangat baik, namun setelah penyuluhan meningkat menjadi 7 responden (87,5%). Selain itu, responden dengan pengetahuan kategori kurang yang sebelumnya 1 orang (12,5%) dan kategori cukup 4 orang (50%) mengalami peningkatan ke kategori baik dan sangat baik setelah penyuluhan, sehingga tidak ada lagi responden dengan kategori kurang maupun cukup (0%).

Peningkatan pengetahuan juga terlihat pada aspek-aspek spesifik CTPS. Sebelum penyuluhan, hanya 2 responden (25%) yang mengetahui keenam langkah mencuci tangan sesuai standar (World Health Organization, 2025) dengan benar, namun setelah penyuluhan seluruh responden (100%) mampu menyebutkan keenam langkah tersebut dengan tepat. Pemahaman tentang waktu-waktu kritis mencuci tangan juga meningkat dari 62,5% menjadi 100%, serta pengetahuan tentang durasi minimal mencuci tangan yang efektif (40-60 detik) meningkat dari 50% menjadi 100%.

Keberhasilan edukasi ini dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial (Bandura, 1986) yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses observasi dan imitasi. Metode demonstrasi dan praktik langsung yang diterapkan dalam kegiatan ini memungkinkan anak untuk tidak hanya menerima informasi secara verbal, tetapi juga mengamati dan mempraktikkan langsung keterampilan CTPS. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik dan visual membantu anak mengingat urutan langkah CTPS dengan lebih baik dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mulyadi et al., 2022) yang menemukan bahwa pendidikan kesehatan dengan media visual dapat meningkatkan pengetahuan PHBS secara signifikan, di mana mayoritas responden berpengetahuan baik meningkat dari 57,1% menjadi 92,9% ($p\text{-value} = 0,001$). Demikian pula penelitian (Sumi, et al, 2022) menunjukkan bahwa media visual pendidikan PHBS berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan anak tentang pencegahan Covid-19, dengan perubahan dari pengetahuan kurang 62,7% menjadi pengetahuan positif 96,1% ($p\text{-value} = 0,000$). (Latif et al., 2025) juga menemukan bahwa penggunaan media poster efektif dalam meningkatkan pengetahuan cuci tangan pada remaja.

Penelitian MW Mashitah, (2017) juga mendukung temuan ini, yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif mampu meningkatkan pengetahuan PHBS secara bermakna ($p\text{-value} = 0,003$). Selain itu, penelitian membuktikan bahwa metode yang melibatkan praktik langsung dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melaksanakan perilaku cuci tangan pakai sabun dari kategori kurang 63,6% menjadi kategori baik 77,3% ($p\text{-value} = 0,000$).

Peningkatan keterampilan ini menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung efektif dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini. Pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik dan visual membantu anak mengingat urutan langkah CTPS

dengan lebih baik. Hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi dan imitasi dalam proses belajar anak.

Edukasi CTPS sejak usia dini memiliki dampak jangka panjang dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan terbentuknya kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun, risiko penularan penyakit infeksi pada anak dapat ditekan. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan orang tua dan guru sebagai pendamping.

Kesimpulan

Edukasi cuci tangan pakai sabun pada anak usia dini yang dilakukan dengan metode ceramah, poster dan demonstrasi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini. Sebelum penyuluhan, hanya 2 responden (25%) yang mengetahui keenam langkah mencuci tangan sesuai standar WHO (2025) dengan benar, namun setelah penyuluhan seluruh responden (100%) mampu menyebutkan keenam langkah tersebut dengan tepat. Rata-rata skor pre-test (Mean = $72,50 \pm 10,35$) dan post-test (Mean = $92,50 \pm 5,63$) dan p-value = 0,012, di mana kategori pengetahuan sangat baik meningkat dari 0% menjadi 87,5%, dan tidak ada lagi responden dengan kategori pengetahuan kurang atau cukup setelah penyuluhan.

Hal ini menunjukkan bahwa edukasi Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) efektif meningkatkan pengetahuan anak usia dini di Kelurahan Benua Nirae secara signifikan.. Sebagai orang tua sebaiknya selalu menunjukkan perilaku hidup bersih, seperti cuci tangan, mandi teratur, dan menjaga kebersihan rumah, karena anak belajar dari apa yang dilihat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih mendalam kepada Pemerintah Kelurahan Benua Nirae, dan orang tua peserta yang telah mendukung terlaksananya kegiatan edukasi CTPS ini. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya disampaikan kepada seluruh anggota tim yang terlibat dalam penyusunan materi, pembuatan poster, pelaksanaan kegiatan, hingga analisis data. Berkat sinergi dan dukungan berbagai pihak, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan pengetahuan anak usia dini tentang CTPS di Kelurahan Benua Nirae.



Daftar Pustaka

- Afifah, S. D., Windiany, E., & Dharmasetiawani, D. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di RS Budi Kemuliaan Tahun 2021. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 5(1), 21–30. <https://doi.org/10.24853/myjm.5.1.21-30>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.
- Ferisyah, A., & Tosepu, R. (2024). Tren Distribusi Epidemiologi Kasus ISPA pada Balita di Kota Kendari Tahun 2021-2023 Trends in the Epidemiological Distribution of ARI Cases in Toddlers in Kendari City in 2021-2023 Almaghfirah Ferisyah, Ramadhan Tosepu Program Pascasarjana Kesehatan Masya. *Miracle Journal of Public Health (MJPH)*, 7(1), 20–29. <https://doi.org/10.36566/mjph/Vol7.Iss1/353>
- Latif, F., Wahyuni, S., & Latif, S. A. (2025). Effectiveness of audio-visual and poster media in improving handwashing knowledge among adolescents. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 14(2), 360–367. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v14i2.1324>
- Mulyadi, M. I., Warjiman, & Chrisnawati. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Terhadap Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat. *Jurnal Stikes Cendekia Utama*, 3(2), 112–117.
- MW Mashitah, A. I. (2017). Pengaruh Metode Course Review Horay Terhadap Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Perilaku Hidup Bersih Dan. *Jurnal Kesehtan Hesti Wira Sakti*, 5, 1–6.
- Putri, A. R., & Handayani, S. (2021). Pembelajaran kelompok kecil dalam meningkatkan keterampilan motorik dan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5, 45–53.
- Setiawan, R. D., & Dwipayanti, N. M. U. (2023). Literatur Review: Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan PHBS Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Arc. Com. Health*, 10(3), 537.
- Simply Psychology. (2025). *Social cognitive theory (Albert Bandura)*.
- Sugiarto, S., Berliana, N., Yenni, M., & Wuni, C. (2019). Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang Cuci Tangan yang Baik dan Benar di SDN 37/I Kecamatan Bajubang. *Jurnal Pengabdian Harapan Ibu (JPHI)*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.30644/jphi.v1i2.266>
- Sumi, S. S., Alfiah, A., Nani, S., Makassar, H., Perintis, J., VIII, K., & Makassar, K. (2022). Pengaruh Media Video Pendidikan PHBS Pada Anak Terhadap Pengetahuan Pencegahan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada (JIKSH)*, 11, 562–568.
- UNICEF Indonesia. (2022). Indonesia 2022 Annual Report. *UNICEF Indonesia 2022 Annual Report*, 6.
- World Health Organization. (2025). Water, sanitation, hygiene and health. *Geneva: WHO Press*.